

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang umum dilakukan masyarakat Indonesia dan dilakukan setiap hari. Sekarang rokok dikonsumsi mulai dari usia remaja hingga orangtua baik laki-laki maupun perempuan bahkan yang lebih mengkhawatirkan merokok sudah dilakukan oleh anak-anak yang masih berumur dibawah lima tahun. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, merokok sudah menjadi salah satu kegiatan rutin yang biasa dilakukan (Mukti dalam Bangun 2016).

Jepang merupakan tingkat merokok tertinggi dari setiap negara industri, dengan sekitar sepertiga dari semua orang dewasa menjadi pengguna tembakau saat ini. Hampir separuh dari semua pria Jepang merokok, sementara tingkat prevalensi di kalangan wanita juga meningkat dalam beberapa tahun terakhir, hampir tidak dapat diabaikan dua dekade yang lalu menjadi sekitar 12% pada tahun 2002. Konsumsi rokok tahunan per kapita pada tahun 1970, menjadi 3023 pada tahun 2000 (Fukuda et al 2005).

Berdasarkan data Survei Indikator Kesehatan Nasional (SIRKENAS) tahun 2016, prevalensi merokok secara nasional adalah 28,5%. Prevalensi merokok menurut jenis kelamin prevalensi pada laki-laki 59% dan perempuan 1,6%. Menurut tempat tinggal, prevalensi merokok di pedesaan dan perkotaan tidak terlalu jauh berbeda namun demikian di pedesaan sekitar lebih tinggi

(29,1%) dibandingkan dengan perkotaan (27,9%). Menurut kelompok umur, prevalensi tertinggi pada usia 40-49 tahun sebesar 39,5%, sedangkan pada usia muda (<20 tahun) sebesar 11,1% (Kemenkes RI, 2017).

Kegiatan merokok di Indonesia pada saat ini telah diatur oleh UU No. 36 Tahun 2009 Pasal 199 Ayat 2 dan juga tertuang dalam pasal 40 peraturan daerah No. 9 tahun 2016 mengenai tempat – tempat umum yang harus menjadi area bebas rokok, seperti : pusat perbelanjaan, bandara, terminal, tempat kerja, sarana pendidikan, perkantoran, rumah ibadah, dan rumah sakit. Salah satu tempat umum yang menjadi area bebas rokok adalah rumah sakit. Namun hingga saat ini seringkali peraturan mengenai area bebas rokok diabaikan, bukan hanya oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh pegawai rumah sakit. Salah satu yang turut berperan didalamnya adalah perawat. Perawat merupakan bagian dari penyelenggara kesehatan yang memiliki andil besar dalam kesehatan pasien dan juga sebagai contoh yang sering menjadi panutan bagi pasien, dibandingkan dengan petugas kesehatan lainnya (Perdikaris et al, 2010).

Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit dan kematian. Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat berbahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Program anti tembakau termasuk dalam sepuluh program unggulan kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan memberdayakan masyarakat dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh rokok. Solusi merokok sangat tergantung pada kerja keras tenaga kesehatan, oleh sebab itu tenaga kesehatan harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk

meningkatkan perannya dalam penanggulangan masalah merokok. Sikap dan perilaku petugas kesehatan merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku sehat. Untuk berperilaku sehat masyarakat bukan hanya memerlukan pengetahuan tentang sikap yang positif serta dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari petugas kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang diharapkan. (Artari, 2006).

Sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan perawatan kesehatan, perawat menempati posisi penting sebagai penyedia layanan kesehatan dan sebagai panutan untuk perilaku kesehatan yang tepat. Namun, perawat seringkali memiliki tingkat prevalensi merokok yang lebih tinggi daripada komunitas dimana mereka tinggal. (Adriansee et al, 1991). Berdasarkan hasil studi di Universitas Toledo, secara jelas disimpulkan bahwa perokok pada tenaga kesehatan masih ada walaupun kenyataannya tenaga kesehatan tersebut mendapat ilmu mengenai dampak buruk merokok terhadap kesehatan serta kecanduan nikotin. Tenaga kesehatan terlihat kurang menunjukkan keterlibatan dan komitmennya pada program kontrol rokok.

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu : 1) faktor predisposisi dari perilaku merokok di antaranya adalah usia dan pendidikan, 2) faktor pendukung terwujud

dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana – sarana. Berdasarkan penelitian (Yunita, 2009) menunjukkan hasil bahwa usia dewasa muda lebih banyak (50%), dewasa (37%), dan dewasa tua (13%). Pendidikan teridentifikasi SPK (50%), D3 (43%), dan S1 (7%). Faktor pendukung berdasarkan iklan yang berperilaku positif lebih banyak (53%), dibandingkan perilaku negatif (42%). Sarana (warung) untuk mendapatkan rokok lebih mudah (61%), sedangkan yang sulit (39%). Faktor pendorong dari teman lebih mempengaruhi (51%), sedangkan yang tidak mempengaruhi (49%). Orang tua yang merokok lebih mempengaruhi (59%), sedangkan yang tidak mempengaruhi (41%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 5 perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mengatakan merokok 3 dari 5 mengatakan merokok sejak SMP sisanya SMA dan Kuliah. 3 dari 5 perawat mengatakan sudah merokok selama kurang dari 10 tahun dan sisanya lebih dari 10 tahun. 4 dari 5 perawat mengatakan mengkonsumsi rokok lebih dari 10 batang per hari. Dari fenomena diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang perilaku merokok pada perawat. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas masalah yang dirumuskan adalah “Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada perawat di RSUD dr. R Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, pendidikan) merokok pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok, pengetahuan, iklan, pengaruh teman pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap perilaku merokok pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
- d. Mengetahui pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
- e. Mengetahui pengaruh teman terhadap perilaku merokok pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
- f. Mengetahui pengaruh paling dominan terhadap perilaku merokok pada perawat di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti, baik materi maupun metode penelitian, dan menambah pengalaman dalam menyusun sebuah penelitian.

2. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi responden untuk berusaha berhenti merokok terutama bagi para perawat.

3. Bagi institusi pendidikan

Dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam hubungannya dengan rokok.

E. Penelitian Terkait

1. Smith et al. (2006), meneliti tentang "*Tobacco Smoking Habits Among a Cross-section of Rural Japanese Nurses*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki epidemiologi merokok di kelompok perawat Jepang, metode penelitian ini menggunakan cross sectional dengan jumlah responden 1162. Hasil dari penelitian ini total 10,9% (interval kepercayaan 95%: 9,0-13,2) adalah perokok saat ini, dengan 2,9% (95% CI: 2,0-4,3) mantan perokok. Ketika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, prevalensi merokok adalah 10,8% (95% -CI: 8,9-13,1) di antara wanita, dan 18,7% (95% CI: 6,6-43,0) di antara laki-laki nomor mediannya adalah 10 batang rokok per hari untuk jangka waktu 10 tahun. ketika dikelompokkan berdasarkan usia, prevalensi merokok tertinggi (16,4%) diamati di antara perawat berusia antara 45 dan 50 tahun. dalam kaitannya dengan panjang karir, prevalensi merokok tertinggi

(13,3%) ditunjukkan di antara mereka yang telah bekerja antara 6 dan 10 tahun.

Kesimpulan: Secara keseluruhan, penelitian kami menunjukkan bahwa sekitar 11% perawat pedesaan di Jepang selatan saat ini merokok.

2. Hapsari (2013) meneliti tentang “*Perbedaan Perilaku Merokok Pada Perawat dan Non-Perawat di RSUD Dr. Moewardi*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku merokok pada perawat dan Non- Perawat di RSUD dr. Moewardi. Jenis penelitian ini adalah *Cross sectional*. Hasil penelitian ini diperoleh *Odd Ratio* (OR) untuk jenis perbedaan = 2,067 dengan $p = 0,048$. Hal ini menunjukkan bahwa Non-perawat memiliki risiko untuk berperilaku merokok dua kali lebih besar daripada Perawat (OR = 2,067; P = 0,048), hubungan tersebut secara statistik signifikan. *Odds Ratio* (OR) untuk pengaruh iklan = 1,560 dengan $p = 0,240$ menunjukkan bahwa perawat yang sering menerima paparan iklan rokok memiliki risiko untuk berperilaku merokok dua kali lebih besar dari pada mahasiswa yang jarang menerima paparan iklan rokok. Hubungan tersebut secara statistik tidak signifikan.
3. Impriyadi (2013), yang meneliti tentang “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Perokok Tentang Kanker Paru Terhadap Motivasi Untuk Berhenti Merokok Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru*”. Tujuan Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat perokok tentang kanker paru terhadap motivasi untuk berhenti merokok di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan p value 0.000 ($p \text{ value} < 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian

diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan perawat tentang kanker paru terhadap motivasi untuk berhenti merokok di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

4. Novitasari (2009), yang meneliti tentang "*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja di SMK Negeri 2 Yogyakarta*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *spearman reank* dengan *p value* 0,002, sehingga terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 2 Yogyakarta.
5. Shojaa (2014), yang meneliti tentang "*Family and friends influences on cigarette smoking tendency among the dormitories students of Golestan University of Medical Sciences in North of Iran*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari perspektif siswa tentang keluarga dan teman-teman mempengaruhi merokok. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* studi analitik dilakukan di antara para penduduk di asrama di Universitas Golestan Ilmu Kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan "usia, jenis kelamin, etnis, tahun pendidikan, perokok ibu dan teman perokok" ($P < 0,05$). Smoker mother (OR: 8.26, CI: 1.97-34.68) dan teman perokok ($p = 4,21$, CI: 1,83-9,67) meningkatkan kemungkinan kecenderungan merokok siswa.